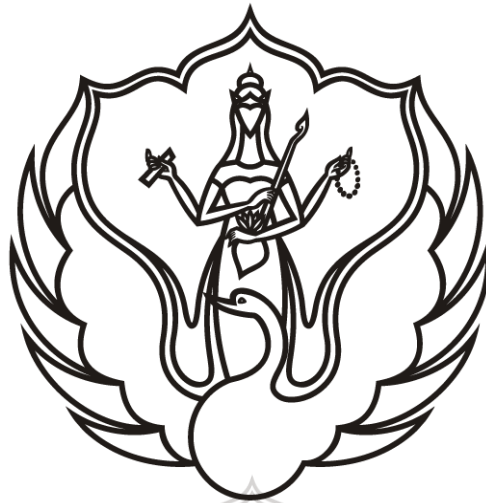


**FILM DOKUMENTER DENGAN PENCERITAAN DRAMATIK:  
FJ KUNTING DAN RITUAL SANDING RINGIN GENDONG**



**TESIS PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan  
Program Magister Penciptaan Seni dengan Minat Utama Videografi

Oleh  
**Edwin Shri Bimo**  
2021314411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2024**

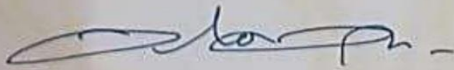
**TESIS**  
**MAGISTER PENCIPTAAN SENI**  
**FILM DOKUMENTER DENGAN PENCERITAAN DRAMATIK:**  
**FJ KUNTING DAN RITUAL SANDING RINGIN GENDONG**

Oleh:

**Edwin Shri Bimo**  
**202131441**


Telah dipertahankan pada tanggal 21 Juni 2024  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



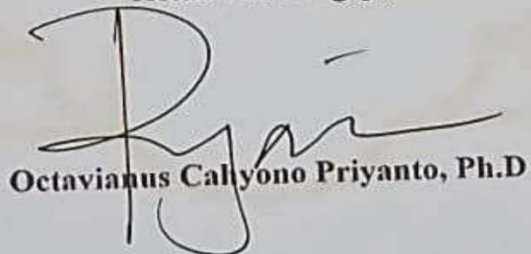
**Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D**

Penguji Ahli,



**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum**

Ketua Tim Penguji,



**Octavianus Callyono Priyanto, Ph.D**

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ...2..2...JUL...2024

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.**  
NIP. 197210232002122001

*Untuk miliaran kisah luar biasa tentang mereka di sekitar kita, yang kalian pandang hanya orang biasa dan bukan siapa-siapa.*



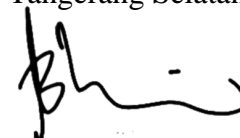
## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edwin Shri Bimo  
NIM : 2021314411  
Program Studi : Seni Program Magister  
Minat Utama : Videografi  
Judul : FILM DOKUMENTER DENGAN  
PENCERITAAN DRAMATIK: FJ KUNTING  
DAN RITUAL SANDING RINGIN GENDONG

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya asli yang bersumber dari ide saya sendiri dan bukan mengambil tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari tesis yang telah saya atau orang lain gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik. Jika pernyataan ini terbukti atau dapat dibuktikan sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Tangerang Selatan, 31 Mei 2024



Edwin Shri Bimo

## ABSTRAK

Tesis ini mengeksplorasi pembuatan film dokumenter observasional yang disajikan menggunakan teknik penceritaan dramatik yang biasanya ditemukan dalam film fiksi. Dokumenter ini berfokus pada aktivisme lingkungan melalui ritual budaya Ringin Gendong, dengan tokoh utama Fajar Kunting yang mempromosikan penanaman dua bibit pohon bagi setiap kelahiran bayi demi konservasi air tanah dan penciptaan udara segar. Pertanyaan penelitian inti adalah sejauh mana sebuah film dokumenter observasional dapat dituturkan dengan penceritaan dramatik seperti film fiksi sambil menjaga akurasi fakta. Studi ini membahas tantangan pendekatan ini dan potensi kebutuhan untuk mengkompromikan antara prinsip-prinsip dokumenter observasional dan penceritaan dramatik. Dengan memanfaatkan elemen teori film dan menjaga standar etika, film ini mengikuti interaksi dan negosiasi autentik Kunting tanpa pengaturan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa integrasi seimbang dari metode ini dapat menghasilkan narasi dokumenter yang menarik dan jujur.

Kata kunci: *Dokumenter Observasional; Penceritaan Dramatik; Ritual; Akurasi Faktai*



## **ABSTRACT**

*This thesis explores the creation of an observational documentary that employs dramatic storytelling techniques typically found in fictional films. The documentary focuses on environmental activism through the cultural ritual of Ringin Gendong, with the main character, Fajar Kunting, advocating for the planting of two tree seedlings for every birth to conserve groundwater and create fresh air. The central research question investigates the extent to which an observational documentary can be narrated with dramatic storytelling akin to a fictional film while maintaining factual accuracy. This study discusses the challenges of this approach and the potential need to compromise between the principles of observational documentary and dramatic storytelling. Utilizing elements of film theory and adhering to ethical standards, the film captures Kunting's authentic interactions and negotiations without prior arrangements. This research aims to demonstrate that a balanced integration of these methods can produce a compelling and honest documentary narrative.*

*Keywords: Observational Documentary; Dramatic Storytelling; Ritual; Factual Accuracy*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	0
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	1
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	2
<b>ABSTRAK</b> .....	4
<b>ABSTRACT</b> .....	5
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	6
<b>DAFTAR ISI</b> .....	8
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	9
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Penciptaan .....	5
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	6
<b>BAB II</b> .....	9
<b>KAJIAN SUMBER</b> .....	9
<b>A. Referensi Karya</b> .....	9
1. Killing In The Name; The North Korean Military Chorus, Youtube (“Lars von Retriever”, 2023) .....	9
2. When We Were Kings, (Leon Gast, 1996) .....	9
3. The Act of Killing, (Joshua Oppenheimer, 2012) .....	10
<b>B. Landasan Teori</b> .....	11
1. Memahami Semangat Estetika Film dan Teori Formal Film .....	11
2. Film Dokumenter dan Dokumenter Observasional .....	14
3. Naskah Dokumenter dan Penceritaan Dramatik .....	18
<b>BAB III</b> .....	24
<b>METODOLOGI PENCIPTAAN</b> .....	24
<b>A. Riset/Pengembangan</b> .....	25
1. Etnografi: Alat Bantu Memahami Ritual dan Strategi Pembuatan Film .....	26
2. Fajar Susanto alias FJ Kunting - Karakter Utama .....	28
3. Ringin Gendong - Temuan Riset .....	30
4. Observasi Ritual Ringin Gendong .....	36
5. Hipotesis Pembuatan Film Ringin Gendong .....	41
6. Etika Dokumenter Observasional Tahap Produksi .....	42
<b>B. Pra - Produksi</b> .....	44
1. Naskah Hipotesis - Pandu Pembuatan Film .....	44
2. Penyusunan Tim Kerja Produksi .....	51
3. Perencanaan / Antisipasi Teknis Pengambilan Gambar .....	51
<b>BAB IV</b> .....	53
<b>PRODUKSI DAN PASCA-PRODUKSI</b> .....	53
<b>A. Produksi</b> .....	54
1. <b>Pengambilan Gambar - Dokumenter Observasional</b> .....	54
a. Perjalanan Kunting Menuju Rumah Cukong .....	54
b. Perjumpaan dan Dialog Tentang Ringin Gendong .....	57
c. Deviasi Peristiwa .....	59
d. Perjumpaan dan Dialog di Tutup Ngisor .....	61
e. Mengundang Tetangga dan Menyiapkan Acara .....	63

f.	Pelaksanaan Brokohan dan Ringin Gendong .....	63
g.	Pelaksanaan Penanaman Bibit Pohon.....	66
<b>B.</b>	<b>Pasca-Produksi</b> .....	69
<b>1.</b>	<b>Offline Editing</b> .....	70
a.	Director's Assembly.....	70
b.	Kurangnya Stok Gambar dan Tantangan Etika .....	70
c.	Perkenalan Karakter-karakter Utama di Awal Film .....	71
<b>2.</b>	<b>Online Editing - Penyuntingan</b> .....	72
a.	Continuity Editing / Penyuntingan Kesenambungan .....	72
<b>BAB V</b>	.....	76
<b>ULASAN KARYA</b>	.....	76
A.	Perkenalan Karakter.....	77
B.	Metode Dokumenter Observasional.....	77
C.	Penceritaan Dramatik, Penyuntingan dan Narasi .....	80
D.	Wawancara dan Tanya - Jawab dengan Penonton .....	82
<b>BAB VI</b>	.....	86
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	86
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	86
1.	Obyektivitas dan Akurasi Fakta.....	89
2.	Riset yang Kuat dan Tahan Banting .....	89
3.	Etika Terhadap Subjek dan Metode Pembuatan .....	90
4.	Keseimbangan antara Realisme dan Formalisme .....	91
<b>B.</b>	<b>Saran</b> .....	92
1.	Pengembangan Metode Campuran atau Hybrid: .....	92
2.	Penguatan Kemampuan Riset Pra-Produksi Film:.....	93
3.	Kajian Etika Dokumenter yang Lebih Mendalam: .....	93
4.	Kolaborasi Antar Disiplin:.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	95
<b>LAMPIRAN</b>	.....	97
Lampiran 1 - Wawancara.....	97	
Lampiran 2 - Sketsa Naskah .....	116	
Lampiran 3 - Naskah Editing.....	123	
Lampiran 4 - Anggaran Produksi.....	138	
Lampiran 5 - Kerabat Kerja .....	143	
Lampiran 6 - Wawancara Penonton.....	144	
Lampiran 7 - Poster Film.....	151	
Lampiran 8 - Dokumentasi Screening .....	152	

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Pelaksanaan Ritual Seni dan Budaya Ringin Gendong 2022
- Gambar 2.** Pelaksanaan Ritual Seni dan Budaya Ringin Gendong 2022
- Gambar 3.** Pelaksanaan Ringin Gendong - observasi
- Gambar 4.** Pelaksanaan Ringin Gendong - observasi



- Gambar 5.** Pelaksanaan Ringin Gendong - penanaman bibit pohon - observasi
- Gambar 6.** Pelaksanaan Ringin Gendong - Pengambilan gambar
- Gambar 7.** Pelaksanaan Ringin Gendong - Pengambilan gambar
- Gambar 8.** Situasi lalu lintas yang lebih ramai dari perkiraan, memunculkan potensi bahaya bagi partisipan, kru, dan warga sekitar.
- Gambar 9.** Pelaksanaan Ringin Gendong - Kunting bernyanyi usai beristirahat dan kemudian lanjutkan perjalanan ke rumah Cukong.
- Gambar 10.** Sequence kedatangan Kunting dan istri ke kediaman Cukong tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 11.** Sequence kedatangan Kunting dan istri ke kediaman Cukong tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 12.** Sequence kedatangan Kunting dan istri ke kediaman Cukong tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 13.** Sequence dialog Kunting dan istri di kediaman Cukong tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 14.** Sequence dialog Kunting dan istri di kediaman Cukong tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 15.** Sequence dialog Kunting dan istri di kediaman Cukong tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 16.** Pelaksanaan Ringin Gendong - Cukong dan sang Ayah mendengarkan pemaparan Kunting dan istri tentang Ringin Gendong
- Gambar 17.** Sequence dialog Kunting dan istri di pendopo Tutup Ngisor tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 18.** Sequence dialog Kunting dan istri di pendopo Tutup Ngisor tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 19.** Sequence dialog Kunting dan istri di pendopo Tutup Ngisor tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 20.** Sequence Kunting dan istri mengundang tetangga Tutup Ngisor tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 21.** Sequence Kunting dan istri mengundang tetangga Tutup Ngisor tanpa pengaturan apapun sebelumnya.
- Gambar 22.** Sequence Cukong dan istri menerima tetangga Tutup Ngisor, dengan setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 23.** Sequence Cukong dan istri menerima tetangga Tutup Ngisor, dengan setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 24.** Sequence Cukong dan istri menerima tetangga Tutup Ngisor, dengan setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 25.** Sequence Cukong dan istri menerima tetangga Tutup Ngisor, dengan setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.

- Gambar 26.** Sequence Cukong dan istri menerima tetangga Tutup Ngisor, dengan setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 27.** Sequence Cukong dan istri menerima tetangga Tutup Ngisor, dengan setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 28.** Sequence Cukong dan istri bersama Kunting menanam bibit pohon beringin setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 29.** Sequence Cukong dan istri bersama Kunting menanam bibit pohon beringin setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 30.** Sequence Cukong dan istri bersama Kunting menanam bibit pohon beringin setting ruangan sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 31.** Sequence Cukong dan istri bersama Kunting menanam bibit pohon beringin setting spasial sesuai rancangan ritual dari Kunting.
- Gambar 32.** Sequence Cukong dan istri bersama Kunting menanam bibit pohon beringin setting spasial sesuai rancangan ritual dari Kunting.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Tesis ini bertutur tentang pembuatan sebuah film dokumenter yang berpegang dan menggunakan prinsip serta metode pembuatan film dokumenter observasional, namun dengan penceritaan dramatik khas film fiksi. Secara umum, film ini bercerita tentang aktivisme lingkungan dengan memanfaatkan kebudayaan lokal, khususnya tentang ritual seni dan budaya *Ringin Gendong*, dan tokoh utamanya, Fajar Kunting, dalam usahanya memasyarakatkan tradisi tersebut untuk memperbanyak tanaman Beringin yang dipercaya mampu menjaga pasokan air tanah untuk lingkungannya. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah: *sejauh mana sebuah film dokumenter yang dibuat secara observasional bisa disajikan secara dramatik dan mengikat intensitas emosi, seperti film fiksi, namun tetap menjaga akurasi fakta yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama proses pembuatan film?*

Kerisauan saya bermula saat saya menyaksikan sebuah film dokumentasi pendek di internet (yang secara rinci akan saya uraikan di bab 2), mengenai sebuah konser kelompok orkestra besar Korea Utara, sebuah negara komunis, membawakan lagu metal komersial dari negara pusat kapitalisme, Amerika Serikat. Singkat cerita, saya simpulkan, bahwa gambar-gambar atau visual rekaman disusun ulang dan diurutkan agar bisa bercerita secara dramatik layaknya film fiksi, dan dibubuhi musik Barat oleh siapa pun yang mengedit ulang film itu sehingga seolah-olah kelompok orkestra itu sangat dedikatif memainkan sebuah lagu Amerika.

Film di atas adalah sebuah pemalsuan, dan ini memunculkan pertanyaan penelitian utama di atas, mengenai cara produksi observasional dengan penuturan dramatik namun informasinya bisa dipertanggung-jawabkan. Kondisi ideal situasi ini adalah hal ini mungkin dilakukan, dan pada kondisi riil-nya, hal ini sangat sulit diwujudkan karena esensi dari penceritaan dramatik adalah manipulasi (detailnya akan diuraikan di bab 2). Dari kesenjangan antara kondisi riil dan kondisi ideal ini, permasalahan penelitian yang ingin dipecahkan adalah: kesulitan membuat film dokumenter atau non-fiksi yang meyakinkan bahwa seluruh isinya merupakan kenyataan, namun bisa diceritakan dengan penceritaan dramatik yang menarik layaknya film fiksi. Kesenjangan di atas juga menghasilkan pertanyaan baru: Jika ingin mencapai tujuan maksimal dari kedua pendekatan ini, apakah ada prinsip-prinsip dari masing-masing pendekatan itu yang harus dikorbankan?

Film usulan saya ini proses pengumpulan gambarnya akan mengikuti Kunting bertemu tuan rumah dan tetua dusun dalam bernegosiasi apakah kegiatan *Ringin gendong* yang ditawarkan Kunting akan diterima atau tidak, tanpa ada pengaturan sebelumnya. Di lapangan, pembuka kejadian adalah saat Kunting memperkenalkan dan mengupayakan kegiatan yang didalamnya kental berisi nilai-nilai dan ritual baru agar dapat diterima, dipahami, dan disetujui oleh keluarga yang menjadi target penanam bibit beringin, lalu melakukan hal yang sama ke warga dan perangkat adat tingkat dusun yang akan terlibat. Film ini diambil gambarnya dengan hanya mengikuti proses dari ikhtiar Kunting, tanpa mengetahui hasil akhirnya, sehingga ekspresi dan emosi pelaku peristiwa akan terjadi secara alami. Gambar-gambar tangkapan kamera semacam ini semuanya bersifat obyektif,

seperti melakukan pengamatan dengan jarak yang terjaga. Percakapan ketika terjadi negosiasi juga berlangsung seperti disaksikan kamera, apa adanya dan juga obyektif. Saya membutuhkan keterlibatan perasaan, yang secara logis sulit dicapai jika mengandalkan pengambilan gambar yang terus menerus obyektif, dan karenanya membutuhkan manipulasi hingga tingkat tertentu untuk mengurangi jarak dan penonton bisa merasakan kesulitan menjadi Kunting. Namun, setelah ikut menempatkan diri dan tergugah secara emosional, saya masih ingin penonton yakin bahwa ini adalah hal yang benar, dan karenanya perlu mengembalikan keyakinan obyektif bahwa film ini menggambarkan kenyataan.

Sebagai penelitian, tugas karya akhir ini membuat film sebagai salah satu metode untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang film dokumenter yang proses perencanaan dan pembuatan yang berpegang pada prinsip dan metode film dokumenter observasional namun proses penyajian berpegang pada pendekatan *dramatic storytelling* dan masih meyakinkan. Pertanyaan penelitian utama tugas akhir ini adalah: a. *Mengapa film dokumenter dengan prosedur dan prinsip dokumenter observasional namun menggunakan pendekatan bercerita dramatik masih bisa terasa obyektifitasnya? (b) Mengapa film dokumenter observasional yang obyektif masih membutuhkan prinsip penceritaan dramatik khas film fiksi untuk memungkinkan penonton melibatkan perasaan saat menyaksikan filmnya?* Pertanyaan lain yang juga penting adalah: *(c) Jika ingin mencapai tujuan maksimal, apakah prinsip-prinsip dari masing-masing pendekatan bisa dipertahankan seutuhnya atau ada yang harus dikorbankan?* Kemudian pertanyaan yang juga penting sebagai konsekuensi dari kesimpulan penelitian ini adalah: *(d) apa yang*

*secara etika harus dilakukan untuk menjaga film dokumenter tetap pada marwahnya merekam realitas bila disajikan secara dramatik?*

BAB I ini adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan penciptaan, serta tujuan dan manfaat penciptaan yang menjelaskan arah dan tujuan riset ini. BAB II berisi Kajian Sumber yang menggunakan metodologi studi kepustakaan dan kajian film dengan tujuan sebagai panduan referensi tulisan maupun film yang telah ada, untuk membentuk kerangka berpikir saya saat meneliti, dan pendugaan serta kemungkinan cara pemecahan masalah yang diangkat tesis ini. Pertanyaan turunan yang dijawab pada bab 2 adalah: *Tulisan, teori film, dan film-film apakah yang bisa membantu memberikan kerangka berpikir konseptual untuk menjawab pertanyaan terkait pendekatan observasional dokumenter yang menggunakan cara bercerita dramatik khas film fiksi?*

BAB III berisi Metodologi Penciptaan, memaparkan bagaimana pra produksi film berbasis pada penelitian mengenai latar belakang tema film ini, yaitu ritual Ringin gendong dan karakter utama Fajar Kunting sebagai subyek utama film ini, karakter yang menjadi alasan seluruh usaha ritual ringin gendong ini muncul. Tulisan mengenai siapa beliau, bagaimana dia bisa sampai pada titik ini dalam hidupnya, dan alasan-alasan serta latar belakang yang menjelaskan pertimbangan-pertimbangannya dalam melahirkan ritual *Ringin Gendong*, akan diuraikan pada BAB III dengan gaya bertutur etnografis, yaitu pendekatan deskripsi mendalam (*thick description*) yang muncul melalui proses pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam. Dari sini, kita akan melihat harapannya dari film yang dibuat ini, dan harapan serta rencana estetika saya setelah memahami siapa

Kunting. Bab ini akan menjawab pertanyaan turunan dari pertanyaan utama penelitian: *Apa yang diinginkan oleh dari ritual Ringin Gendong dan film tentangnya? Bagaimana cara terbaik menceritakan ritual ini dalam perencanaan pembuatan filmnya?*.

BAB IV berisi tentang tahap produksi dan pasca-produksi, untuk menjawab bagaimana jalannya produksi serta pasca-produksi atau penyuntingan terwujud sebagai hasil dari perencanaan yang dipaparkan di BAB III. Pertanyaan turunan dari bab ini adalah: *Apakah yang dilakukan pada tahap produksi dan pasca produksi untuk memaksimalkan prinsip-prinsip dokumenter observasional yang obyektif namun sekaligus bisa mewujudkan prinsip-prinsip penceritaan yang menggugah emosi? Apakah ada keputusan yang mengurangi idealisme masing-masing pendekatan?* BAB V berisi uraian dari film yang telah selesai, dengan metode kajian film, yang menempatkan saya seolah-olah orang luar yang tidak terhubung dengan pembuatan film ini. Dari hasil pembacaan terhadap film ini, kemudian saya akan menyimpulkan apakah hasil film ini sesuai dengan apa yang saya harapkan di awal tesis ini. Pertanyaan turunan yang muncul BAB V adalah: *Apakah filmnya sudah seperti yang direncanakan? Jika tidak, apa yang membedakan dari rencana awal?*. BAB VI akan menjawab pertanyaan utama penelitian berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan turunan di bab-bab sebelumnya, menjadi kesimpulan dari seluruh penelitian.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan adalah pembuatan film nonfiksi yang berpegang pada prosedur pembuatan dokumenter observasional yang semua rekamannya berbasis pada situasi nyata namun diceritakan dengan pendekatan *dramatic storytelling* khas film fiksi.

### **3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait potensi penggunaan pendekatan film yang sekilas bertentangan namun keduanya dibutuhkan untuk mencapai tujuan meyakinkan dan melibatkan penonton agar mendukung atau ingin terlibat dalam proses-proses dan usaha konservasi lingkungan semacam ini.

Terlepas dari tujuan-tujuan penelitian, tujuan penciptaan film ini adalah menyajikan film yang mampu menggambarkan pentingnya menggunakan ritual budaya untuk pekerjaan-pekerjaan konservasi lingkungan. Saya ingin menangkap secara dekat dan detail kegundahan dan kegelisahan Kunting menawarkan ritual baru *Ringin Gendong* ke dusun-dusun yang belum tentu menerima, serta menyajikan ritual Ringin Gendong dalam lapisan pesan, filsafat, gerak, perbuatan, ucap, dan senandungnya, dengan iming-iming desa yang tidak kekeringan karena memiliki pohon beringin yang mampu menahan air. Secara konten, saya menyajikan upaya Kunting merawat bumi memanfaatkan ritual yang bersandar pada tradisi dan budaya. Pada lapis lebih pragmatis, saya ingin penonton memahami upaya FJ Kunting dan berpikir bahwa upaya konservasi atau merawat



bumi menggunakan jalur ritual budaya bisa diadaptasi, diadopsi, dan dilakukan oleh budaya manapun di Nusantara.

Secara estetika film, saya ingin menyajikan film non-fiksi yang dapat dipertanggungjawabkan fakta dan peristiwa serta orang-orang yang terlibat di dalamnya, berpandu seketat mungkin pada proses pembuatan dokumenter observasional, namun saya ingin menceritakan peristiwa ini dengan drama-drama yang akan melibatkan emosi penonton agar mereka terdorong untuk memiliki idealisme mengenai lingkungan yang sejalan dengan idealisme Kunting.

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan film ini adalah menjadi referensi akademis tentang pembuatan film dokumenter yang penuturannya dramatik melalui plot yang dikemukakan karakter (*character driven*) dengan proses perencanaan dan pembuatan yang berpegang pada prinsip dan metode film dokumenter observasional. Jika pada penelitian ini cara-cara yang saya lakukan belum mencapai kesempurnaan, catatan yang detail dari proses produksi serta perencanaannya saya harap bisa membantu peneliti film lain yang tidak perlu melakukan segalanya dari titik nol. .

Signifikansi penelitian ini adalah dalam upaya untuk membangkitkan diskusi di masyarakat dan mencapai konsensus baru dalam memperbaiki kehidupan masyarakat lewat film dokumenter. Penelitian ini penting karena bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam menarik minat publik terhadap film dokumenter observasional yang menggambarkan kondisi nyata secara akurat. Selama kita belum menemukan formula yang tepat untuk menyajikan cerita yang menarik namun tetap akurat, serta menjalankan etika dalam proses pembuatan film

dokumenter observasional yang benar, maka film-film tersebut tidak akan dapat dinikmati dan ditonton oleh banyak orang. Di sisi lain, film-film yang ditonton oleh banyak orang sering kali tidak akurat dan mungkin mengandung manipulasi naratif sinematik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam membantu memperbaiki kualitas film dokumenter yang diproduksi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan realitas yang ada.

